

RINGKASAN

Kekerasan seksual bisa terjadi di mana saja, kapan saja, dan dialami oleh siapa aja. Termasuk di lingkungan pendidikan tinggi, tak terkecuali Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed). Penelitian ini mengangkat permasalahan kekerasan seksual di Unsoed dengan tujuan menggambarkan fenomena serta mengupayakan terjadinya perubahan kebijakan untuk pencegahan dan penanganan. Penelitian ini menggunakan metode *action research* jenis *collaborative* dengan pendekatan kualitatif. Peneliti tidak hanya melakukan penelitian, tetapi juga berupaya untuk melakukan perubahan. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan banyak pihak dari sivitas akademika Unsoed guna meminimalisasi tindak kekerasan seksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekerasan seksual juga terjadi di Unsoed. Ibarat fenomena gunung es, kekerasan seksual di Unsoed ada namun “tak terlihat”. Sayangnya, dari sisi kebijakan, Unsoed belum maksimal dan serius melakukan pencegahan dan penanganan. Tidak hanya itu, materi edukasi perihal kekerasan seksual dan isu gender pun belum didapatkan secara komprehensif oleh semua mahasiswa di semua fakultas. Hanya lima dari total dua belas fakultas di Unsoed yang mendapatkan materi tersebut. Yaitu, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Fakultas Hukum (FH), Fakultas Ilmu Kesehatan (Fikes), Fakultas Ilmu Budaya (FIB), dan Fakultas Kedokteran (FK). Sehingga, adanya ketimpangan pengetahuan dan kurangnya kesadaran sivitas akademika perihal isu kekerasan seksual. Hal itu menyebabkan mereka secara sadar atau tidak, menjadi agen sosial yang terus melanggengkan kekerasan seksual. Padahal, pengalaman korban kekerasan seksual dapat menghancurkan seluruh integritas korban yang menyebabkan korban merasa tidak mampu melanjutkan hidup. Harus disadari, kekerasan seksual sesungguhnya mengancam keberlangsungan bangsa dan kualitas generasi yang akan datang. Unsoed sebagai institusi pendidikan wajib memenuhi dan melindungi hak-hak sivitas akademika dengan menjunjung tinggi pengarusutamaan gender berlandaskan Pancasila dan nilai-nilai Jati Diri Unsoed.

Kata kunci: kekerasan seksual, penelitian tindakan, Universitas Jenderal Soedirman

SUMMARY

Sexual violence can happen anywhere, anytime, and is experienced by anyone. Including in the higher education environment, General Sudirman University (Unsoed) is no exception. This study raises the issue of sexual violence in Unsoed with the aim of describing the phenomenon and seeking policy changes for prevention and treatment. This research uses a collaborative action research method with a qualitative approach. Researchers not only conduct research, but also seek to make changes. Therefore, this research involves many parties from the Unsoed academic community in order to minimize acts of sexual violence.

The results showed that sexual violence also occurred in Unsoed. Like an iceberg phenomenon, sexual violence in Unsoed exists but is "invisible". Unfortunately, in terms of policy, Unsoed has not been maximal and serious in taking prevention and handling. Not only that, educational materials regarding sexual violence and gender issues have not been comprehensively obtained by all students in all faculties. Only five out of a total of twelve faculties at Unsoed received this material. Namely, the Faculty of Social and Political Sciences (FISIP), the Faculty of Law (FH), the Health Sciences Faculty (Fikes), the Cultural Sciences Faculty (FIB), and the Medical Faculty (FK). Thus, there is a lack of knowledge and lack of awareness of the academic community regarding the issue of sexual violence. This causes them, consciously or not, to become social agents who continue to perpetuate sexual violence. In fact, the experience of victims of sexual violence can destroy the entire integrity of the victim, causing the victim to feel unable to continue living. It must be realized that sexual violence actually threatens the sustainability of the nation and the quality of future generations. Unsoed as an educational institution is obliged to fulfill and protect the rights of the academic community by upholding gender mainstreaming based on Pancasila and the values of Unsoed's Identity.

Keywords: sexual violence, action research, Jenderal Sudirman University

